

STRATEGI PENGEMBANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN STIE SBI YOGYAKARTA DALAM MENDUKUNG KEBUTUHAN PENDIDIKAN DAN PENELITIAN

Shinta Dewi

Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: 22200011102@student.uin-suka.ac.id

Labibah Zain

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email : labibah@uin-suka.ac.id

Received: 30-12-2023

Revised: 21-03-2024

Accepted: 18-04-2024

DOI: 10.24036/ib.v5i2.456

Abstract

Collection development is responsible for organizing and expanding collections in libraries. The main purpose of developing collections in university libraries is to meet the information needs of the academic community in higher education. This allowed the library to develop its collection in a planned manner. STIE SBI Yogyakarta Library, as a private university library, acts as an information institution to support the implementation of Tri Dharma of Higher Education. To meet the information needs of users, the library must conduct collection development and formulate policies related to collection development. This research explores the stages of the collection development process at the STIE SBI Library and provides suggestions regarding collection development policies. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and literature review. The results showed that the stages in the collection development process at the STIE SBI Yogyakarta Library are simple and have not been supported by a written collection development policy. In addition, other obstacles faced by the library include the limited number of librarians and budget. This condition is an obstacle in the implementation of collection development activities

Keywords: *Collection development, College Library, Information needs.*

Abstrak

Pengembangan koleksi merupakan kegiatan yang bertanggung jawab untuk mengadakan dan memperluas koleksi dalam suatu perpustakaan. Tujuan utama pengembangan koleksi di perpustakaan universitas adalah memenuhi kebutuhan informasi dari sivitas akademika di perguruan tinggi. Hal ini memungkinkan perpustakaan untuk mengembangkan koleksinya secara terencana. Perpustakaan STIE SBI Yogyakarta, sebagai perpustakaan perguruan tinggi swasta berperan sebagai lembaga informasi untuk mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna, perpustakaan perlu melakukan pengembangan koleksi dan merumuskan kebijakan terkait pengembangan koleksi. Penelitian ini mengeksplorasi tahapan-tahapan dalam proses pengembangan koleksi di Perpustakaan STIE SBI dan memberikan saran terkait kebijakan pengembangan koleksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan dalam proses pengembangan koleksi di Perpustakaan STIE SBI Yogyakarta dilakukan secara sederhana dan belum didukung oleh kebijakan pengembangan koleksi yang tertulis. Selain itu,

kendala lain yang dihadapi oleh perpustakaan adalah jumlah pustakawan yang terbatas dan keterbatasan anggaran. Kondisi ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi.

Keywords: *Pengembangan koleksi, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Kebutuhan informasi*

PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan lembaga informasi dan pengetahuan yang berada di lingkungan perguruan tinggi seperti Universitas, Intitut, Sekolah tinggi, Akademi dan Politeknik. Perpustakaan perguruan tinggi berdasarkan fungsinya termasuk dalam kategori perpustakaan khusus karena fokusnya mendukung penelitian dan pengembangan lembaga yang dilayani (Sulistyo-Basuki, 2006). Koleksi perpustakaan harus sejalan dengan pengguna yang dilayani untuk memenuhi kebutuhan informasi dan mendukung kegiatan akademik serta berkontribusi pada keberhasilan tridharma perguruan tinggi.

Syarat utama untuk menjalankan perpustakaan dengan efektif adalah keberadaan buku atau bahan pustaka. Koleksi buku menciptakan dasar informasi yang mendalam dan beragam, memungkinkan perpustakaan untuk menjadi sumber referensi yang kaya. Keberagaman koleksi ini juga

merupakan elemen penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan pemustaka dengan minat dan topik yang beragam (Nidawati, 2020). Tersedianya beragam buku yang beredar menjadi tantangan bagi pustakawan dalam menentukan koleksi mana yang akan disediakan untuk pemustaka. Kebingungan ini muncul karena kebutuhan dan minta pemustaka tidak selalu seragam.

Pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi berdasarkan UU No 43 tahun 2007 harus memenuhi Standar Nasional Perpustakaan dengan menyesuaikan koleksi buku dan materi yang cukup, baik dari segi jumlah judul maupun jumlah eksemplar untuk memnuhi kebutuhan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2007).

Pengembangan koleksi dilakukan melalui serangkaian tahapan termasuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna,

merumuskan kebijakan, menyeleksi bahan pustaka, memilih bahan pustaka, melakukan penyiangan, serta mengevaluasi kegiatan koleksi serta melakukan pengembangan koleksi digital (Nurchayani, 2023).

Pengembangan koleksi perpustakaan dilakukan berdasarkan kebijakan pengembangan koleksi yang telah disusun secara tertulis. Kebijakan ini direview setiap 4 tahun untuk memastikan relevansi dan keefektifan strategi pengembangan koleksi. Penambahan koleksi paling sedikit 2% pertahun dari jumlah judul yang sudah ada. Pengadaan koleksi dapat diperoleh melalui pembelian, hibah dan pertukaran koleksi dengan institusi lain dengan mempertimbangkan keberagaman materi dan kebutuhan pengguna (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2007). Hal ini bertujuan untuk memastikan pertumbuhan dan keberagaman koleksi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya kebijakan pengembangan koleksi yang terstruktur dan teroganisir, perpustakaan dapat memastikan bahwa

koleksinya selalu relevan, berkualitas dan memenuhi kebutuhan pemustaka serta mendukung kegiatan akademik di perguruan tinggi.

Pemenuhan kebutuhan bahan pustaka di perguruan tinggi memerlukan perencanaan strategis berdasarkan pedoman kebijakan pengembangan koleksi. Setiap jenis perpustakaan, termasuk perpustakaan perguruan tinggi perlu memiliki kebijakan pengembangan koleksi sebagai panduan yang jelas dalam menetapkan arah pengembangan koleksi. Tanpa perencanaan yang baik, perpustakaan akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Dengan merencanakan dan melaksanakan strategi pengembangan koleksi, perpustakaan dapat menjaga kesinambungan dalam memberikan layanan yang relevan dan bermanfaat bagi sivitas akademika di perguruan tinggi.

Kebijakan seleksi dan pengembangan koleksi merupakan dokumen tertulis yang merinci pedoman bagi pustawakan. Dokumen ini menjadi panduan dalam mengambil keputusan

dan membantu pustakawan memahami rencana kerja perpustakaan. Jika perpustakaan tidak memiliki kebijakan pengembangan koleksi, beberapa dampak negatif dapat timbul yang dapat mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan layanan perpustakaan.

Dalam proses pengembangan koleksi perpustakaan, tahapan pengadaan memainkan peran penting dalam menghasilkan koleksi yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka. Koleksi tersebut juga diharapkan memiliki relevansi dengan perkembangan teknologi informasi terkini. Kebijakan pengembangan koleksi berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mengarahkan semua kegiatan terkait perencanaan, pendanaan, pemilihan dan pengadaan bahan pustaka. Kebijakan ini juga menjadi panduan bagi perpustakaan dalam mengembangkan koleksi secara terarah, mengikuti perkembangan kebutuhan pemustaka dan kemajuan teknologi informasi (Ardyawin, 2018).

Kebijakan pengembangan koleksi yang tertulis sangat penting dengan beberapa alasan. Tanpa kebijakan,

perpustakaan berjalan tanpa rencana ibarat bisnis tanpa rencana bisnis. Meski banyak perpustakaan yang tidak memiliki kebijakan pengembangan koleksi dan hanya bermodalkan pengalaman bertahun-tahun namun kebijakan tersebut belum tertulis secara resmi (Johnson, 2014).

Evans dalam Nihayati (2021) yang mengungkapkan bahwa ada banyak ratusan perpustakaan yang tidak memiliki kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis. Meskipun begitu, mereka meyakini bahwa mereka tetap berhasil dalam mengembangkan koleksi tanpa memiliki kebijakan tertulis. Hal ini disebabkan oleh kemampuan untuk melakukan pengembangan koleksi dengan penuh tanggung jawab dan komitmen yang mendalam terhadap perpustakaan dan koleksinya.

Pengembangan koleksi memiliki peran penting dalam perencanaan anggaran perpustakaan. Dengan memiliki koleksi yang berkualitas dan relevan, perpustakaan dapat merancang anggaran yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan koleksi. Dengan demikian, pengembangan

koleksi tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan informasi pengguna, tetapi juga memainkan peran dalam manajemen keuangan perpustakaan.

Perpustakaan STIE SBI Yogyakarta merupakan perpustakaan sekolah tinggi ilmu ekonomi swasta yang terletak di Jalan Ring Road Utara No 17 Sleman. Berdasarkan observasi awal, perpustakaan STIE SBI belum memiliki pedoman pengembangan koleksi tertulis sejak berdirinya pada tahun 1993. Perpustakaan STIE SBI juga hanya diolah 2 pustakawan salah satunya tidak dari latar belakang ilmu perpustakaan. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi apa yang di terapkan oleh Perpustakaan STIE SBI Yogyakarta dalam mengembangkan koleksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan koleksi mengingat keterbatasan anggaran dan minimnya jumlah pustakawan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan prosedur ilmiah untuk

menghasilkan kesimpulan naratif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan berdasarkan data yang spesifik. Pendekatan ini mengikuti prosedur ilmiah yang mencakup pengumpulann data dan analisis data sesuai dengan teori yang relevan guna mendapatkan kesimpulan (Suwendra, 2018).

Dengan kata lain, kesimpulan naratif mengacu pada penjelasan atau deskripsi kesimpulan yang disajikan secara rinci dan komprehensif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan setelah melalui proses analisis data yang mendalam dan sistematis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk merinci dan menggambarkan temuan dengan lebih mendalam, menjelaskan makna dan konteks dari data yang dikumpulkan.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala perpustakaan STIE SBI Yogyakarta yang memiliki tanggung jawab dan berwenang dalam pengembangan koleksi. Setelah mengumpulkan data amentah, langkah selanjutnya adalah memasuki tahap analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Koleksi di Perpustakaan STIE SBI Yogyakarta

Menurut Evans (1995) pengembangan koleksi merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitas yang dilayani dan mengelola sumber daya informasi secara efisien dan ekonomis. Adapun proses pengembangan koleksi berdasarkan siklus *patron community* terdiri dari enam komponen yaitu : analisis pengguna, kebijakan seleksi, seleksi, pengadaan, penyiangan, dan evaluasi.

Tujuan dari pengembangan koleksi adalah memperluas dan meningkatkan koleksi perpustakaan dari segi jumlah maupun kualitas dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan preferensi dari masyarakat pengguna perpustakaan (Winoto et al., 2018).

Diperlukan partisipasi beberapa pihak terkait untuk memenuhi kebutuhan sumber daya informasi (koleksi) bagi sivitas akademika. Pembuatan kebijakan ini dilakukan sebagai respon terhadap tuntutan visi perguruan tinggi dan untuk memastikan

perannya dalam pengembangan koleksi. Diperlukan tim dalam perumusan pengembangan koleksi seperti sistem penganggaran dijelaskan dengan rinci dalam kebijakan. Proses seleksi, kebijakan mencakup panduan teknis dan melibatkan evaluasi koleksi secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Aturan yang tercantum dalam kebijakan pengadaan harus bersifat jelas dan tidak hanya bersifat strategis. Selain itu pelaksanaan kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi seharusnya memberikan dukungan dan kesempatan yang memadai untuk implementasi kebijakan tersebut (Iswanto, 2017).

Adapun visi Perpustakaan STIE SBI Yogyakarta adalah menjadi sumber informasi sivitas akademika yang unggul dalam mendukung pengembangan visi dan misi Perguruan Tinggi STIE SBI. Dengan demikian, visi perpustakaan memegang peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan lembaga induknya. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai penyedia sumber daya informasi untuk keperluan

pendidikan dan penelitian, melainkan juga sebagai pusat pengetahuan yang dalam mendukung proses inovasi.

Analisis Kebutuhan Pengguna

Analisis kebutuhan merupakan tahap awal dalam proses pengembangan koleksi perpustakaan yang bertujuan untuk memahami siapa saja segmen atau kelompok pemakai perpustakaan. Analisis ini dapat dilakukan secara formal maupun secara nonformal. Metode formal melibatkan penggunaan instrumen riset seperti survei, wawancara atau pengumpulan data kuantitatif. Metode non formal melibatkan observasi langsung, percakapan informal atau partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat tanpa menggunakan instrumen formal. Pustakawan dapat mengamati perilaku pengunjung perpustakaan atau terlibat dalam percakapan tidak terstruktur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam kedua pendekatan ini, perlu penyesuaian metode analisis dengan sumber daya yang tersedia, skala perpustakaan dan tujuan spesifik yang

ingin dicapai. Analisis pengguna yang baik akan membantu perpustakaan membangun koleksi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat pemustaka serta memastikan sumber daya perpustakaan digunakan secara efektif.

“Saya nyebarin angket, mereka butuhnya buku apa aja, judulnya apa, dari penerbit apa. Nanti mereka (dosen) menyesuaikan sama RPSnya”
(wawancara 20 November 2023)

Pustakawan mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang preferensi bacaan mahasiswa atau pengguna perpustakaan dengan menyebarkan angket atau pengisian angket. Angket dirancang untuk mengetahui kebutuhan dan minat baca mereka, termasuk jenis buku yang diinginkan, judul buku yang diminati dan penerbitnya. Dengan demikian, koleksi perpustakaan dapat diadakan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pengguna.

Perpustakaan perlu menyajikan koleksi yang relevan dengan kebutuhan penggunanya. Untuk memberikan pelayanan optimal kepada pengguna, perpustakaan perlu memiliki

pemahaman yang mendalam terhadap berbagai kebutuhan mereka khususnya dalam sumber informasi. Salah satu metode yang diterapkan oleh perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka adalah melalui analisis kebutuhan. Melalui proses ini, perpustakaan dapat mengidentifikasi beragam sumber informasi yang diperlukan oleh pengguna.

Pengadaan buku umumnya dilakukan melalui dua metode. Pertama, melalui permintaan buku yang disampaikan berdasarkan topik yang diusulkan pengguna. Sebagai contoh, dosen dapat mengusulkan kepada pustakawan untuk memperoleh buku yang sesuai dengan bidang pendidikan mereka atau dapat mengisi formulir yang disediakan oleh petugas. Kedua, permintaan dari pengguna yang dikumpulkan melalui catatan pustakawan atau melalui informasi yang diberikan secara lisan maupun tertulis oleh berbagai pengguna yang datang ke perpustakaan termasuk dosen, karyawan atau mahasiswa (Yuliani, 2020).

Setiap pengguna memiliki kebutuhan spesifik terkait dengan buku atau informasi di perpustakaan. Jika buku yang diperlukan tidak tersedia, pengguna dapat meminta pustakawan untuk mencatat judul buku yang mereka butuhkan dan mengintegrasikan kebutuhan tersebut ke dalam daftar kebutuhan koleksi yang akan diakomodasi dalam koleksi berikutnya.

“Kalau mahasiswa biasanya minta diadakan buku novel atau buku pelajaran, tapi kan udah ada disini sesuai dengan RPS kalau buku pelajaran” (wawancara 20 November 2023).

Perpustakaan STIE SBI Yogyakarta dalam menganalisis kebutuhan pengguna dengan menyediakan formulir pengajuan bahan pustaka yang dapat diakses oleh dosen melalui situs web resmi stie.sbi.ac.id menggunakan fitur layanan digital SBI. Prosedur ini memungkinkan dosen untuk secara praktis dan efisien mengajukan permintaan terkait bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan perkuliahan mereka. Dalam praktiknya, dosen akan menyesuaikan kebutuhan bahan pustaka dengan silabus atau rencana

pengajaran mereka. Dengan demikian, formulir pengajuan tersebut memungkinkan dosen untuk menentukan secara spesifik jenis bahan pustaka yang mereka butuhkan agar mendukung materi pembelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum atau silabus yang mereka ajarkan.

Dengan menggunakan platform digital tersebut, perpustakaan dapat mengumpulkan permintaan dari dosen secara terstruktur dan melihat kebutuhan koleksi dari perspektif pengajar. Dosen dapat mengakses formulir dari mana saja, kapan saja, tanpa harus secara fisik datang ke perpustakaan. Selain itu, metode ini dapat membantu perpustakaan memastikan bahwa koleksi yang tersedia relevan dengan kurikulum dan kebutuhan akademis di STIE SI Yogyakarta, sehingga dapat meningkatkan ketersediaan sumber daya yang sesuai dengan fokus pendidikan institusi tersebut.

Pemanfaatan fitur layanan digital SBI menunjukkan komitmen perpustakaan untuk memanfaatkan teknologi guna meningkatkan efisiensi. Fitur ini



Gambar 1 Tampilan Website SBI

kemungkinan memberikan kemudahan dalam proses pengajuan, pelacakan permintaan dan komunikasi antara dosen dan perpustakaan. Dosen dapat dengan spesifik menentukan jenis bahan pustaka yang mereka butuhkan, memastikan bahwa koleksi perpustakaan mendukung materi pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum mereka.

Kebijakan Pengembangan Koleksi

Pada Perpustakaan STIE SBI Yogyakarta, proses seleksi tidak diatur oleh kebijakan yang khusus dan tertulis. Sebaliknya, seleksi dilakukan sesuai dengan kondisi atau keadaan yang ada. Artinya keputusan untuk mengadakan atau menolak suatu bahan pustaka tidak didasarkan pada pedoman atau kriteria yang telah ditetapkan secara formal, melainkan bersifat responsif terhadap

situasi atau kebutuhan aktual perpustakaan pada waktu tertentu.

Tanpa kebijakan tertulis, kemungkinan tidak ada kriteria formal yang telah ditetapkan untuk seleksi bahan pustaka. Keputusan mungkin lebih bergantung pada penilaian pustakawan atau tim seleksi berdasarkan pemahaman mereka tentang kebutuhan dan visi perpustakaan.

“Biasanya tiap semester diadakan, menyesuaikan dari dari RPS dosen. Kalau bukunya masih sama semester kemaren, saya tinggal menambah eksemplar saja. misalnya yang ini kemaren Cuma beli 5, ternyata dosennya tetap pake yang itu jadi tinggal tambah eksemplar aja” (wawancara 20 November 2023).

Siklus pengadaan dilakukan dengan menyesuaikan periode akademik atau kebutuhan spesifik lainnya. Kegiatan pengecekan dan penyesuaian koleksi dilakukan setiap semester mengikuti RPS yang disusun oleh dosen. Jika permintaan untuk koleksi tertentu masih tinggi, pustakawan dapat menambah jumlah eksemplar bahan pustaka tersebut.

Proses pengadaan diatur atau dijalankan dengan mempertimbangkan periode waktu tertentu yang berkaitan dengan kegiatan akademik atau kebutuhan lainnya. Artinya, keputusan dan pelaksanaan pengadaan materi atau sumber daya dilakukan dengan memperhatikan jadwal atau kebutuhan tertentu, mungkin berdasarkan semester akademik, tahun ajaran atau keperluan khusus lainnya.

“Seleksinya itu sesuai dengan permintaan dosen jadi sesuai silabus” (wawancara 27 november 2023).

Perpustakaan dalam membuat keputusan seleksi berdasarkan faktor-faktor seperti permintaan pengguna (dosen), relevansi dengan kurikulum atau kebutuhan pengajaran, dan ketersediaan anggaran dan sumber daya lainnya. Pendekatan ini memungkinkan perpustakaan untuk lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan keputusan seleksi dengan dinamika dan perubahan dalam lingkungan perpustakaan tanpa harus terikat pada kebijakan yang kaku.

Meskipun pendekatan ini memberikan fleksibilitas, perlu

diperhatikan bahwa kurangnya pedoman formal dapat membawa resiko terkait konsistensi dan transparansi dalam proses seleksi. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan apakah penyusunan kebijakan atau panduan formal untuk seleksi bahan pustaka dapat membantu mengatasi beberapa tantangan dan memberikan kerangka kerja yang lebih jelas.

Menurut Evans dalam Iswanto (2017) menjelaskan bahwa sejumlah besar perpustakaan dan pusat informasi tetap menjalankan pengembangan koleksi meskipun tidak memiliki kebijakan pengembangan koleksi. Hal ini disebabkan penanggungjawab pengembangan koleksi memiliki kapasitas dan motivasi yang tinggi terhadap komitmen mereka terhadap pengembangan koleksi tersebut. Meskipun demikian, Evans menyatakan bahwa pengembangan koleksi di perpustakaan tersebut mungkin tidak mencapai pencapaian yang optimal.

Jenis perpustakaan yang tidak menetapkan dokumen kebijakan formal untuk mengatur proses pengembangan koleksi adalah perpustakaan pribadi.

Pengelolaan sepenuhnya tergantung pada kebijakan yang ditentukan oleh pemiliknya. Pada dasarnya, tidak ada penerapan prosedur baku seperti yang umumnya ditemukan di perpustakaan umum (Natapraja et al., 2020).

Fleksibilitas sangat menonjol dalam perpustakaan pribadi, dimana pengelolaan koleksi disesuaikan secara dinamis dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi dalam perpustakaan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa kebijakan pengembangan koleksi sangat tergantung pada keputusan dan preferensi pemilik.

Seleksi Koleksi Bahan Pustaka

Dalam melakukan pemilihan bahan pustaka, perpustakaan memanfaatkan berbagai alat bantu yang membantu proses seleksi diantaranya dengan menggunakan katalog penerbit, bibliografi, tinjauan dan resensi, pangkalan data perpustakaan lain, sumber-sumber internet, dan silabus mata kuliah (Yulia, 2014).

Pemilihan bahan pustaka yang dilakukan perpustakaan STIE SBI menetapkan pengembangan koleksi dalam bentuk tercetak (hardcopy) dan

sumber elektronik. Dalam tahap seleksi bahan pustaka, pustakawan menggunakan sejumlah alat bantu, termasuk menyesuaikan dengan kurikulum pembelajaran, formulir pengajuan bahan pustaka, katalog penerbit, website penerbit/toko buku.

Pustakawan dapat melakukan penyesuaian dengan kurikulum pembelajaran intitusi. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap mata pelajaran, program studi, dan perkembangan kurikulum untuk memastikan bahwa koleksi mencakup bahan pustaka yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Pemanfaatan formulir pengajuan bahan pustaka oleh dosen memungkinkan pustakawan memperoleh wawasan langsung tentang kebutuhan spesifik dan preferensi pengguna. Pustakawan melakukan pengecekan melalui website penerbit atau toko buku online untuk memperoleh informasi tentang buku-buku terkini, ulasan, dan informasi lainnya. Sumber ini membantu dalam mengidentifikasi dan mengakses

bahan pustaka dalam bentuk tercetak atau elektronik.

Pembelian buku yang sudah dilist selanjutnya dilakukan survei ke toko dan penerbit. Informasi yang diverifikasi melibatkan judul, pengarang, penerbit, tempat terbit, ISBN, dan harga. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data bibliografi sebelum bahan pustaka tersebut diadakan di perpustakaan.

Dengan demikian, proses penelusuran, pemilihan dan verifikasi judul merupakan langkah penting dalam pengembangan dan pengelolaan koleksi perpustakaan. Memastikan bahwa koleksi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan pengguna dan terbebas dari duplikasi yang tidak perlu.

Pengadaan Koleksi Bahan Pustaka

Menurut Muchyidin (2008) proses pengadaan koleksi bahan pustaka dilakukan melalui beberapa metode diantaranya:

- a. Pembelian, pengadaan koleksi dilakukan dengan melakukan pembelian yang dapat dilakukan langsung di toko melalui penyalur

- atau pihak ketiga atau melalui transaksi dengan penerbit.
- b. Hibah/sumbangan, pengadaan koleksi juga dapat dilakukan melalui hibah atau sumbangan, baik dari instansi pemerintah, lembaga sosial, perusahaan (swasta/BUMN) maupun perorangan.
 - c. Tukar menukar produk penerbitan, dalam situasi tertentu, perpustakaan dapat melakukan pertukaran terbitan, seperti buku, majalah atau produk penerbitan lainnya dengan perpustakaan atau instansi lain yang memerlukannya.
 - d. Titipan/pinjaman, untuk menjaga keseimbangan koleksi, terkadang perpustakaan membutuhkan bahan pustaka tertentu yang tidak lagi diperdagangkan atau sulit ditemukan.

Pengadaan koleksi pada perpustakaan STIE SBI Yogyakarta dilakukan dengan cara membeli koleksi ke penerbit atau toko buku dengan menyesuaikan judul dan jumlah

eksemplar yang akan di beli. Pemesanan dilakukan dengan Menyusun formulir pesanan yang memuat daftar berisi informasi seperti judul, jumlah eksemplar, dan harga. Proses pembelian akan disesuaikan melalui hubungan dengan penerbit atau toko buku terutama untuk koleksi yang memiliki jumlah eksemplar yang terbatas.

Pengadaan di perpustakaan sangat bergantung pada kesepakatan yang akan dicapai antara perpustakaan dan pihak kampus. Hal ini mencakup aspek anggaran yang melibatkan alokasi dana untuk pengadaan koleksi di perpustakaan. Jumlah anggaran yang dialokasikan untuk pengadaan mencakup pembahasan mengenai presentasi anggaran yang disediakan untuk perpustakaan mengingat anggaran pengadaan hanya berasal dari dana hibah mahasiswa yang akan melakukan wisuda.

“kalau kampus kecilkan otomatis juga terbatas ya anggarannya. Jadi sumbangan perpustakaan itu masuknya ke kerumahtanggaan untuk ngecat dan perbaikan yang rusak-rusak. Nah tahun ini dibagi dua, untuk kerumahtanggaan

dan perpustakaan. Biayanya ga semua untuk buku tapi juga untuk alat tulis kantor” (wawancara 20 November 2023).

Pengadaan juga melihat prioritas mengenai jenis koleksi apa yang akan diadakan. Fokus pada buku cetak, sumber elektronik atau materi lainnya. Keputusan untuk fokus pada jenis koleksi tertentu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tren akademik dan preferensi pengguna. Terlepas dari jenis koleksi yang diutamakan, penting untuk dipertimbangkan keberlanjutan, aksesibilitas dan relevansi dalam pengadaan untuk memastikan bahwa koleksi mendukung kebutuhan dan tujuan lembaga.

“Pengadaan ebook itu belinya sesuai dengan dana yang kita punya, platformnya itu tidak mematok harus beli berapa juta. Jadi sesuai dengan biaya yang kita. Karena kemarin untuk relaksasi, jadi aku menganggarkan untuk beli ebook, jadi belum lama ini” (wawancara 27 november).

Ketika melakukan pengadaan *ebook*, keputusan pembelian didasarkan pada dana yang tersedia di anggaran

perpustakaan tanpa adanya ketentuan pembelian minimum yang harus mencapai jumlah tertentu. Hal ini memastikan bahwa keputusan pengadaan tetap sesuai dengan ketersediaan anggaran.

“selain pembelian, kerjasama itu ga ada, paling hibah. tapi kalau hibah kita ga bisa milih jadi kadang ga sesuai dengan kebutuhan pengguna” (wawancara 27 November 2023).

Selain pembelian, perpustakaan tidak memiliki opsi kerjasama atau kemitraan lain untuk memperoleh buku. Selain pembelian, hibah merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menambah koleksi perpustakaan. Meskipun demikian, buku yang diterima tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau preferensi pengguna.

Penyiangan Koleksi Bahan Pustaka

Kegiatan penyiangan diatur oleh Standar Nasional Perpustakaan (SNP) yang mencakup kebijakan pengembangan koleksi seperti seleksi, pengadaan pengolahan dan penyiangan bahan pustaka. Prosedur penyiangan bahan pustaka juga dijelaskan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI).

Penyiangan koleksi adalah tindakan mengeluarkan bahan pustaka dari rak karena dianggap tidak relevan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam kebijakan tertentu (Rohmaniyah, 2019).

“waktunya itu ga ini mba, kalau kita melakukannya tiap tahun berartikan, koleksinya nanti berkurang. jadi ya kita ga bisa melakukan kayak nyortir. Paling berapa tahun sekali gitu. Kadang buku lamapun biasanya masih dipake. jadi ga relatif waktunya” (wawancara 27 November 2023).

Proses peninjauan atau evaluasi koleksi perpustakaan tidak dilakukan setiap tahun karena khawatir hal tersebut akan menyebabkan berkurangnya jumlah koleksi. Sebaliknya, peninjauan dilakukan secara lebih terbatas atau tidak secara rutin, mungkin dengan interval beberapa tahun sekali. Alasan dibalik kebijakan ini mungkin melibatkan pertimbangan bahwa buku-buku lama tetap berguna dan diminati oleh pengguna perpustakaan.

Pustakawan yang bertanggung jawab dalam pengembangan koleksi

melaksanakan kegiatan penyiangan tanpa terikat pada jadwal waktu tertentu. Penyiangan dilakukan ketika bahan pustaka mengalami kerusakan, baik itu ringan maupun rusak berat. Saat ini, belum ada kebijakan tertulis yang menetapkan SOP untuk kegiatan penyiangan. Koleksi yang sudah usang masih dipertahankan berada dirak dengan alasan masih digunakan oleh dosen dan menjadi rujukan rencana pembelajaran semester.

Evaluasi Koleksi

Kegiatan evaluasi koleksi memiliki peran penting dalam pengembangan koleksi bahan pustaka di perpustakaan. Evaluasi koleksi merupakan tindakan meniali sejauh mana koleksi perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan pengguna, baik dari segi ketersediaan bahan pustaka maupun pemanfaatan yang dilakukan oleh pengguna (Yulia, 2014).

Pustakawan melakukan pengecekan langsung ke rak dan memastikan bahwa koleksi yang tersedia benar-benar relevan dengan kebutuhan pengguna. Dengan melihat secara langsung, pustakawan dapat mengevaluasi

apakah koleksi tersebut memenuhi standar yang dibutuhkan oleh perpustakaan dan pemustaka. Apabila koleksi sering dipinjam dan dibutuhkan, maka koleksi tersebut dapat ditambah eksemplarnya.

Hambatan Pengembangan Koleksi

Hambatan pengembangan koleksi di perpustakaan dapat berasal dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses pengadaan. Anggaran yang terbatas seringkali menjadi hambatan utama dalam pengadaan buku dan materi lainnya. Keterbatasan dana dapat membatasi perpustakaan dalam melakukan pembelian, mengakuisisi sumber daya yang mahal atau memperbarui koleksi secara rutin.

“selain anggaran, hambatan lainnya kayak tempat, SDMnya juga bukan dari latar belakang ilmu perpustakaan” (wawancara 27 november 2023).

Adanya perubahan dalam kebijakan institusi, terutama yang terkait dengan alokasi anggaran atau fokus program dapat mempengaruhi prioritas dan arah pengembangan koleksi perpustakaan. Keterbatasan ruang fisik dan fasilitas penyimpanan dapat membatasi

kemampuan perpustakaan untuk menambahkan koleksi baru. Kondisi ini juga dapat memaksa perpustakaan untuk memilih antara menyimpan koleksi lama atau menambah koleksi baru. Kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola koleksi, termasuk dalam proses seleksi, peninjauan dan pengadaan dapat menghambat pengembangan koleksi yang efektif.

PENUTUP

Simpulan

Meskipun tidak memiliki kebijakan seleksi yang khusus, perpustakaan tetap harus memastikan bahwa proses seleksi dilakukan secara cermat dan efektif dengan memperhatikan standar keberagaman dan kualitas koleksi yang memenuhi kebutuhan pengguna serta tujuan lembaga. Dengan demikian, meskipun seleksi dilakukan sesuai dengan kondisi atau keadaan, tetap perlu adanya pertimbangan yang matang untuk menjamin koleksi yang memadai dan bermanfaat bagi komunitas pengguna perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardyawin, I. (2018). Urgensi

- Pengembangan Koleksi Sebagai Upaya Menyediakan Koleksi yang Berkualitas di Perpustakaan. *Adabiya*, 20(1), 49–61.
- G. Edward Evans. (1995). *Developing Library and Information Center Collections*. Library Unlimited.
- Iswanto, R. (2017). Kebijakan Pengembangan Koleksi dan Pemanfaatannya di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Analisis Penerapan Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Utama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) Rahmat. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 1–18.
- Johnson, P. (2014). *Fundamentals of Collection Development and Management*. American Library Association.
- Muchyidin, S., & Sasmitahardja, I. D. (2008). *Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Umum*. PT Puri Pusaka.
- Natapraja, Z. R., Sinaga, D., & Yanto, A. (2020). Kegiatan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Kineruku. *Jurnal Iqra'*, 14(1), 94–111.
- Nidawati. (2020). *Pengembangan koleksi perpustakaan*.
- Nihayati. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Tinjauan Literature Review). *Pustakaloka :Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 13(1), 40–58. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i1.2660>
- Nurchayani, H. (2023). Penelitian Strategi Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Pada Google Scholar: Sebuah Narrative Literature Review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 2442–7799. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Undang Undang Republik Nomor 43 Tahun 2007 Tentang*

- Perpustakaan.*
- Rohmaniyah. (2019). Kegiatan Penyiangan Koleksi Bahan Pustaka di Perguruan Tinggi. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 1(1).
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra Publishing House.
- Winoto, Y., Sinaga, D., & Rohanda. (2018). *Dasar-Dasar Pengembangan Koleksi*. Intishar Publishing.
- Yulia, Y. (2014). *Pengembangan Koleksi*.
- Yuliani, T. (2020). Analisis kebutuhan pemustaka pada kegiatan layanan pengembangan koleksi buku Perpustakaan IAIN Batusangkar. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(1), 41-52. <https://doi.org/10.24952/ktb.v2i1.2328>